

# Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Bebet Adi Wibawa<sup>1</sup>, Titik Haryati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SD Negeri 1 Kalirejo

<sup>2</sup> Universitas PGRI Semarang

e-mail: [bebet.aw@gmail.com](mailto:bebet.aw@gmail.com)

## Abstrak

Transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di era pendidikan abad ke-21 sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting kepala sekolah dalam menyongsong dan memfasilitasi perubahan kurikulum yang menekankan kebebasan belajar, fleksibilitas, dan keberagaman. Melalui analisis mendalam terhadap literatur dan studi kasus di SD Negeri 1 Kalirejo, penelitian ini menyoroti strategi-transformasi kepemimpinan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan utama menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif dalam konteks tersebut mengadopsi pendekatan kepemimpinan transformasional, yang mencakup pengembangan visi yang jelas, pemberdayaan staf pengajar, dan fasilitasi kolaborasi di antara komunitas sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengatasi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, sambil memaksimalkan potensi inovasi dalam praktik pendidikan. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup rekomendasi bagi kepala sekolah, pembuat kebijakan, dan komunitas pendidikan untuk meningkatkan pendekatan kepemimpinan yang mendukung dan melindungi kurikulum baru. Dengan memahami dan menerapkan temuan ini, diharapkan bahwa sekolah-sekolah dapat lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini juga menawarkan panduan bagi penelitian lebih lanjut dalam memahami dampak jangka panjang dan variasi kontekstual dari implementasi Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci :** *Transformasi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.*

## Abstract

The transformation of school principals' leadership in the context of implementing the Merdeka Curriculum in the 21st-century education era is crucial. This study aims to explore the pivotal role of school principals in anticipating and facilitating curriculum changes that emphasize freedom in learning, flexibility, and diversity. Through in-depth analysis of literature and a case study conducted at SD Negeri 1 Kalirejo, the research highlights transformational leadership strategies necessary to create an educational environment supportive of the Merdeka Curriculum implementation. Key findings indicate that effective principals in this context adopt a transformational leadership approach, involving the development of a clear vision, empowerment of teaching staff, and facilitation of collaboration within the school community. Principals act as change agents capable of addressing challenges such as resistance to change and resource constraints, while maximizing the potential for innovation in educational practices. Practical implications of the study include recommendations for principals, policymakers, and the educational community to enhance leadership approaches that support and safeguard the new curriculum. By understanding

and applying these findings, it is expected that schools can better create inclusive and adaptive learning environments aligned with the goals of the Merdeka Curriculum to prepare students for future challenges. The study also offers guidance for further research in understanding the long-term impacts and contextual variations of Merdeka Curriculum implementation.

**Keywords** : *Transformation, Principal Leadership, Independent Curriculum, Elementary Schools*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan penting dalam pembentukan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan di era globalisasi saat ini. Perubahan dramatis dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi telah menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi demi memenuhi kebutuhan kompetensi yang relevan dengan zaman (Nasbi, 2017). Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, berbagai negara, termasuk Indonesia, telah menghadirkan inovasi dalam kurikulum pendidikan, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka (Asri, 2017). Kurikulum tersebut menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berbasis kompetensi untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas dunia modern (Malikah et al., 2022). Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan kompleks, yang memerlukan peran kunci dari pemimpin pendidikan, terutama kepala sekolah, dalam mengarahkan proses pendidikan (Isa et al., 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Yasmansyah, 2022). Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Pratiwi, 2023).

Karakteristik utama kurikulum tersebut yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (Sumarsih, 2022): (1) pembelajaran berbasis proyek untuk *soft skill* dan pengembangan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022), (2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi, (3) fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk peserta didik menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan peserta didik. Selama tersebut guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan peserta didik yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, peserta didik, dan sekolah masing-masing.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin utama di lingkungan pendidikan sangat penting dalam menyongsong era baru Kurikulum Merdeka (Aslan & Wahyudin, 2020). Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola operasional sekolah, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memimpin perubahan, mendorong inovasi, dan membangun budaya organisasi yang mendukung implementasi kurikulum baru (Jannah et al., 2022). Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah mengalami transformasi yang

signifikan, yang menuntut adaptasi terhadap tuntutan baru pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kepala sekolah dapat memimpin dengan efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi krusial bagi keberhasilan pendidikan di masa depan (Arif, 2024).

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah, terdapat sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius, khususnya dalam hal peran kepala sekolah sebagai pemimpin utama (Riyuzen & others, 2018). Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis kompetensi, implementasinya seringkali dihambat oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang kompleks (Mobonggi & Hakeu, 2023). Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka dalam era pendidikan abad ke-21 (Mbuik, 2019).

Menurut (Saputra et al., 2023), permasalahan yang muncul antara lain adalah kurangnya kesiapan kepala sekolah dalam mengadaptasi peran dan strategi kepemimpinan mereka sesuai dengan tuntutan kurikulum baru. Kurangnya pemahaman tentang esensi Kurikulum Merdeka dan kebutuhan akan transformasi kepemimpinan kepala sekolah menyebabkan ketidakmampuan mereka dalam memberikan arah yang jelas dan efektif bagi sekolah dalam menghadapi perubahan (Hidayat et al., 2023). Selain itu, kompleksitas struktur organisasi di sekolah, termasuk aspek budaya dan politik, juga menjadi hambatan dalam menyesuaikan praktik kepemimpinan dengan visi dan misi Kurikulum Merdeka (Arviansyah, 2022).

Masalah lain yang muncul adalah kurangnya dukungan dan pelatihan yang memadai bagi kepala sekolah dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang relevan dengan Kurikulum Merdeka (Wirianto, 2014). Keterbatasan sumber daya dan akses terhadap pelatihan yang berkualitas menyebabkan kepala sekolah kesulitan dalam mengeksplorasi potensi penuh mereka sebagai pemimpin pendidikan yang efektif (Ramadina, 2021). Penting untuk mengidentifikasi secara tepat masalah-masalah tersebut dan mencari solusi yang tepat guna meningkatkan peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan sukses.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan dalam bidang kepemimpinan kepala sekolah, masih ada kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana kepemimpinan tersebut beradaptasi dengan perubahan kurikulum pendidikan yang baru. Secara khusus, dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam menghadapi tantangan-tantangan yang unik tersebut masih terbatas (Mahlianurrahman & Aprilia, 2022). Terdapat kebutuhan yang mendesak untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan abad ke-21.

Salah satu kesenjangan yang signifikan dalam literatur adalah kurangnya pemahaman tentang praktik-praktik kepemimpinan yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Hanafiah et al., 2023). Meskipun ada penelitian yang menyelidiki peran kepala sekolah dalam konteks kurikulum pendidikan, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana kepemimpinan tersebut harus berubah atau beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis kompetensi (Asykur & Rachman, 2023). Selain itu, penelitian sebelumnya juga cenderung memusatkan perhatian pada hambatan-hambatan organisasional yang umum dihadapi oleh kepala sekolah, tanpa mempertimbangkan secara khusus tantangan-tantangan yang unik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Nurwiatin, 2022). Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai identifikasi hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dengan mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum baru ini, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan baru yang signifikan bagi

praktisi, pengambil kebijakan, dan akademisi di bidang pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang khusus pada peran kepala sekolah dalam mengadaptasi praktik kepemimpinan mereka dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka. Meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang menyelidiki kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidikan, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan tersebut harus berubah atau beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis kompetensi.

Penelitian tersebut juga memberikan justifikasi yang kuat dalam mendukung relevansinya dalam praktik pendidikan aktual. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran kepala sekolah dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan akan ada dampak positif yang signifikan pada kualitas pendidikan di sekolah-sekolah. tersebut juga akan membantu dalam menyediakan landasan yang kuat bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan. Dengan memperhatikan kompleksitas peran kepala sekolah dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali aspek-aspek kunci dalam transformasi kepemimpinan kepala sekolah. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks tersebut, proposal tersebut mengusung penelitian yang mendalam dan relevan bagi praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan akademisi untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika kepemimpinan kepala sekolah di era pendidikan yang terus berubah.

## METODE

Penelitian tersebut mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menyelidiki peran kepala sekolah dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan sekolah akan dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan variasi dalam hal ukuran, lokasi geografis, dan konteks sosio-ekonomi untuk memastikan representasi yang memadai dari berbagai situasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah lainnya, serta analisis dokumen-dokumen terkait kurikulum dan kebijakan sekolah.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain (Ismail, 2020): (1) observasi atau pengamatan, yaitu: suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, (2) wawancara, merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian (Moleong, 2017), (3) dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun dokumentasi yang berkaitan dalam penelitian ini berupa foto-foto keadaan SD Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal beserta kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalamnya yang telah menerapkan kurikulum merdeka.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: instrumen observasi, wawancara (interview), dokumentasi dan data pelengkap. Observasi dilakukan dengan cara mendata fasilitas sarana dan prasarana yang ada dan mencari tahu tentang pengelolaan objek penelitian, wawancara dengan berpedoman sesuai indikator dan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti, dokumentasi dengan dan mengambil data, gambar, foto, video, rekaman suara yang berhubungan dengan proses manajemen pengelolaan yang ada

di objek penelitian (Sugiyono, 2018).

Proses analisis data meliputi pengumpulan data secara sistematis melalui observasi dan wawancara, reduksi data dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul, kategorisasi data untuk mengorganisir temuan-temuan menjadi unit analisis yang relevan, penyajian data melalui narasi deskriptif dan kutipan langsung dari partisipan, dan penarikan kesimpulan yang berdasarkan pada temuan-temuan yang diidentifikasi. Kesimpulan dari penelitian ini akan diformulasikan dengan mempertimbangkan implikasi praktis dan teoritis dari temuan-temuan tersebut dalam konteks kepemimpinan pendidikan di era Kurikulum Merdeka.

Peneliti melakukan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung serta setelah pengumpulan data pada periode tertentu. data yang diperoleh dalam penelitian seperti hasil wawancara dan observasi yang dianalisis. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2018). Hasil temuan dapat berupa gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan karyawan SD Negeri 1 Kalirejo, diperoleh temuan bahwa transformasi kepemimpinan kepala sekolah merupakan komponen vital dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut menekankan kebebasan belajar, fleksibilitas, dan keberagaman dalam proses pendidikan, yang menuntut perubahan paradigma dalam kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah tidak lagi hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai visioner, motivator, dan fasilitator pembelajaran yang inovatif. Transformasi tersebut menuntut kepala sekolah untuk memiliki visi yang jelas, kemampuan perencanaan strategis yang kuat, serta kemampuan untuk mengembangkan kapasitas profesional seluruh staf pengajar.

Visi dan perencanaan strategis adalah elemen dasar dalam proses transformasi tersebut. Kepala sekolah yang efektif harus mampu merumuskan visi yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan mengkomunikasikannya dengan jelas kepada seluruh pemangku kepentingan. Visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam rencana strategis yang mengarahkan berbagai inisiatif dan program yang mendukung implementasi kurikulum baru. Contoh konkret dari upaya tersebut termasuk penyusunan program pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan pedagogis mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Pengembangan profesional dan peningkatan kapasitas juga merupakan komponen krusial dalam transformasi kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan bagi guru, menyediakan pelatihan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan kompetensi mereka. Program pengembangan profesional yang efektif tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan *soft skills*, seperti kemampuan berkolaborasi, berinovasi, dan memecahkan masalah. Dampak dari program-program tersebut terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka harus terus dievaluasi untuk memastikan efektivitas dan relevansinya.

Melalui transformasi kepemimpinan yang komprehensif dan terstruktur, kepala sekolah dapat memainkan peran kunci dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan yang visioner dan strategis, dikombinasikan dengan komitmen terhadap pengembangan profesional guru, akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keberhasilan peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya membutuhkan perubahan dalam praktik pengajaran, tetapi juga transformasi mendasar dalam kepemimpinan sekolah untuk memastikan bahwa visi pendidikan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik

dapat terwujud dengan efektif.

Peran kepala sekolah dalam memfasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka adalah aspek yang sangat krusial dan menentukan keberhasilan penerapan kurikulum tersebut di tingkat sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dan inklusif, yang tidak hanya mencakup aspek administratif tetapi juga pedagogis. Mereka harus memastikan bahwa seluruh elemen sekolah, mulai dari guru hingga peserta didik, memiliki pemahaman dan dukungan yang cukup terhadap perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka.

Salah satu peran utama kepala sekolah adalah pemberdayaan dan dukungan terhadap guru. Kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana guru merasa termotivasi dan diperlengkapi untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai inisiatif seperti pelatihan berkelanjutan, mentoring, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Kepala sekolah juga harus mendengarkan dan merespons kebutuhan serta masukan dari guru untuk memastikan bahwa mereka merasa didukung dalam proses perubahan ini.

Kepala sekolah harus mendorong budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara guru, peserta didik, dan komunitas sekolah adalah kunci untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam. Kepala sekolah dapat memfasilitasi berbagai kegiatan kolaboratif, seperti kelompok kerja, proyek lintas disiplin, dan kemitraan dengan komunitas lokal. Dengan demikian, setiap anggota komunitas sekolah dapat berkontribusi secara aktif dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka.

Peran kepala sekolah juga mencakup pengukuran dan evaluasi efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah harus memiliki mekanisme yang kuat untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Melalui evaluasi berkelanjutan, kepala sekolah dapat memastikan bahwa strategi dan praktik yang diterapkan tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan kurikulum. Evaluasi tersebut juga memberikan umpan balik yang penting bagi pengembangan profesional guru dan penyempurnaan program sekolah.

Dengan memainkan peran-peran tersebut secara efektif, kepala sekolah dapat memfasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan berkesinambungan. Kepemimpinan yang mendukung, kolaboratif, dan responsif akan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan semua peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minat mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era pendidikan abad ke-21.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Tantangan-tantangan tersebut mencakup aspek administratif, pedagogis, serta kultural, yang semuanya memerlukan perhatian dan penanganan yang komprehensif. Kepala sekolah, sebagai pemimpin utama dalam institusi pendidikan, memiliki tanggung jawab besar untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses implementasi. Memahami dan mengatasi tantangan tersebut dengan solusi yang inovatif dan adaptif sangat penting untuk memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah resistensi terhadap perubahan. Perubahan kurikulum sering kali dihadapkan pada ketidakpastian dan ketidaknyamanan, baik di kalangan guru, peserta didik, maupun orang tua. Guru mungkin merasa kurang percaya diri atau terintimidasi oleh tuntutan baru, sementara peserta didik dan orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami atau mendukung perubahan tersebut. Untuk mengatasi resistensi ini, kepala sekolah perlu melakukan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perubahan dan memberikan edukasi yang memadai tentang manfaat dan tujuan Kurikulum Merdeka.

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial, infrastruktur, maupun sumber daya manusia. Banyak sekolah, terutama yang

berada di daerah terpencil atau kurang berkembang, mungkin mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Solusi untuk tantangan tersebut memerlukan pendekatan yang kreatif dan kolaboratif. Kepala sekolah perlu menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal, untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan mengembangkan solusi yang berkelanjutan.

Kepala sekolah juga dihadapkan pada tantangan dalam hal pengembangan profesional dan peningkatan kapasitas guru. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih beragam dan berpusat pada peserta didik, yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang baru. Kepala sekolah harus memastikan bahwa program pengembangan profesional yang diselenggarakan relevan dan efektif, dengan memberikan pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan kesempatan untuk berbagi praktik terbaik di antara guru. Evaluasi berkala terhadap program tersebut juga penting untuk menilai dampaknya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Dengan memahami dan menghadapi tantangan-tantangan tersebut melalui solusi yang inovatif dan adaptif, kepala sekolah dapat memainkan peran yang signifikan dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang proaktif dan kolaboratif akan membantu mengatasi hambatan yang ada dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembelajaran holistik dan berpusat pada peserta didik. tersebut akan memastikan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka tercapai dan memberikan dampak positif bagi seluruh peserta didik.

## **Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada interpretasi temuan, implikasi teoritis, serta implikasi praktis dari implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah, khususnya dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian ini menyoroti bagaimana transformasi kepemimpinan yang berorientasi pada visi, strategi, dan pengembangan kapasitas dapat mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif. Dengan menganalisis temuan ini, bagian diskusi berupaya untuk menjelaskan keterkaitan antara kepemimpinan sekolah dan keberhasilan kurikulum baru, serta memberikan wawasan tentang praktik terbaik yang dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan.

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan dalam hal visi yang jelas dan komitmen terhadap pengembangan profesional guru. Kepala sekolah ini tidak hanya fokus pada manajemen administratif, tetapi juga aktif dalam memfasilitasi inovasi pedagogis dan kolaborasi di antara staf pengajar. Diskusi ini mengkaji bagaimana visi dan strategi yang kuat dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta bagaimana kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif dapat mengatasi resistensi terhadap perubahan.

Mengacu pada perspektif teoritis, temuan penelitian ini mendukung kerangka kerja transformasional dalam kepemimpinan pendidikan. Kepala sekolah yang efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional, termasuk kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi, memberdayakan guru, serta mendorong inovasi dan kreativitas. Diskusi ini mengeksplorasi bagaimana temuan ini berkontribusi pada literatur yang ada dan mengusulkan model kepemimpinan yang dapat diadopsi untuk mendukung reformasi kurikulum di berbagai konteks pendidikan.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi para pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk pembuat kebijakan, pengawas pendidikan, dan kepala sekolah. Diskusi ini menawarkan rekomendasi praktis tentang bagaimana kepala sekolah dapat memfasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka, mulai dari perencanaan strategis hingga pengembangan profesional dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan kebijakan dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk memastikan bahwa transformasi kepemimpinan dapat berjalan efektif dan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan. Melalui analisis yang mendalam dan berbasis bukti,

diharapkan bahwa artikel ini dapat berkontribusi pada pengembangan praktik kepemimpinan yang lebih efektif dan adaptif dalam konteks pendidikan yang terus berkembang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang visioner, inklusif, dan strategis adalah kunci untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Kalirejo menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional yang efektif dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Beliau mampu menginspirasi dan memotivasi staf pengajar, mengembangkan visi yang jelas, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung inovasi dan kolaborasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, sekaligus meningkatkan kesiapan dan kapasitas guru dalam menerapkan metode pengajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kepala sekolah perlu mengadopsi praktik-praktik terbaik yang telah diidentifikasi, termasuk perencanaan strategis, pemberdayaan guru, dan fasilitasi kolaborasi. Pembuat kebijakan juga memiliki peran penting dalam menyediakan sumber daya dan kerangka kerja yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah. Implementasi kebijakan yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan dan memperkuat upaya kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta menekankan pentingnya dukungan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru sebagai bagian dari strategi kepemimpinan yang sukses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2024). Peran Kepala Sekolah sebagai Edupreneur dalam Transformasi Sekolah yang Unggul. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 24–31.
- Arviansyah, M. R. (2022). Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(1).
- Aslan, & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan* (Debora Afriyanti Siadari, Ed.; 1st ed.). Bookies Indonesia.
- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Asykur, M., & Rachman, W. S. G. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada SDIT Ibnu Abbas 1 Muna. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 162–170.
- Hanafiah, H., Saadah, E., Suparman, S., & Hadian, M. H. (2023). Manajemen Pendampingan Pengawas Sekolah Terhadap Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 4(4), 2219–2227.
- Hidayat, E., Pardosi, A., & Zulkarnaen, I. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 9–18.
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947–9957.
- Ismail, S. (2020). Analisis Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Manajemen Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 1(3), 161–167.
- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *AI YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Kemdikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

- Mahlianurrahman, M., & Aprilia, R. (2022). Menyusun Cerita Praktik Baik Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Anugerah*, 4(1), 43–49.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Mbuik, H. B. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 28–37.
- Mobonggi, A., & Hakeu, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Damhil Education Journal*, 3(2), 73–84.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2).
- Pratiwi, E. I. (2023). Impresi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran SD/MI. *Al-Ibanah*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i1.146>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Ramadina, E. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic : Islam Nusantara*, 7(2), 131–142. <https://doi.org/10.47776/mozaic>
- Riyuzen, S. P., & others. (2018). *Buku Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Saputra, D., Qawim, M. M., Hariyadi, A., Utomo, S., & others. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar. *Equity In Education Journal*, 5(1), 14–22.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsih, I. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Wirianto, D. (2014). Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 2. <http://dedidwigatama>.
- Yasmansyah. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia (JPION)*, 1(1), 29–34. <https://jpion.org/index.php/jpi29https://jpion.org/index.php/jpi>